

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Capital Expenditure*

2.1.1.1 Pengertian *Capital Expenditure*

Perusahaan yang melakukan investasi modal cenderung dapat menarik para investor karena diharapkan keputusan-keputusan investasi tersebut akan membawa keuntungan lebih besar dimasa yang akan datang. (Brealey et al, 2007). Penggunaan *Capital Expenditure* sebagai keputusan *investasi* memberikan sinyal positif akan pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang yang kemudian direspon baik oleh para investor Ahmad dan Amanah (2014). Hal tersebut sesuai dengan *signaling theory* dimana keputusan investasi dapat memberikan sinyal positif bagi para investor. Hal ini dikarenakan dengan investasi tersebut para investor berharap bahwa pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang akan meningkat. Peningkatan pertumbuhan perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Dengan begitu nilai perusahaan akan meningkat secara beriringan. Selain itu, pengeluaran modal juga dapat mengoptimalkan arus kas perusahaan. Di masa mendatang pun juga meningkat.

Menurut Alan Saphiro dalam "*Capital Budgeting and Investment Analisis*" (2005:54) *Capital expenditure* merupakan investasi yang dikeluarkan dengan harapan akan menghasilkan aliran kas masuk di masa depan. Maka perusahaan dalam melakukan *capital expenditure* harus diperhitungkan secara tepat, agar tidak terjadi kerugian di masa depan. Tingkat laba yang diperoleh pada periode berjalan

juga ikut mempengaruhi keputusan perusahaan di dalam melakukan *capital expenditure*, tetapi tingkat pengembalian dari aset atas investasi yang dilakukan akan berpengaruh besar terhadap *capital expenditure* yang telah dikeluarkan. Hery (2014:107) menyatakan pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperoleh aset tetap meningkatkan operasional dan kapasitas produktif aset tetap, serta memperpanjang masa manfaat aset tetap, biaya-biaya ini biasanya dikeluarkan dalam jumlah yang cukup besar, namun tidak sering terjadi.

Diketahui bahwa biaya modal pinjaman relatif lebih rendah, dibandingkan dengan bentuk pinjaman lainnya. Hal ini disebabkan karena modal pinjaman memperoleh resiko yang paling kecil atas segala jenis modal jangka panjang, seperti;

- a) Pemegang modal pinjaman mempunyai prioritas terhadap pembayaran bunga atas pembayaran bunga atas pinjaman atau terhadap aset yang akan dijual untuk membayar hutang.
- b) Pemegang modal pinjaman mempunyai kekuatan hukum atas pembayaran hutang dibandingkan dengan pemegang saham preferen atau saham biasa.
- c) Bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat mengurangi pajak, sehingga biaya modal pinjaman yang sebenarnya secara substansional menjadi lebih rendah.

Hubungan antara modal pinjaman dan modal sendiri mempunyai perbedaan utama dalam hak suara, tuntutan atas pendapatan dan aset, jatuh tempo dan perlakuan pajak atas biaya modal seperti diringkas pada tabel. Harus dipahami bahwa posisi

pemegang modal sendiri adalah sekunder dibanding pemegang modal pinjaman. Pemegang modal sendiri menanggung resiko yang lebih besar sehingga kompensasi bagi pemegang modal sendiri harus lebih tinggi dibanding dengan pemegang modal pinjaman.

Perusahaan Memilih struktur modal yang optimal membuat suatu kerangka memaksimalkan kekayaan untuk digunakan dalam membuat keputusan struktur modal tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan modal itu sendiri bersifat tidak tetap, Meskipun kedua faktor utama yaitu tingkat pengembalian dan risiko dapat digunakan secara terpisah untuk membuat keputusan struktur modal, tetapi menggabungkan tingkat pengembalian dari risiko kedalam nilai pasar akan memberikan hasil yang terbaik.

2.1.1.2 Komponen dan jenis-jenis *Capital Expenditure*

Ada beberapa jenis *Capital Expenditure* menurut Saphiro (2005), yaitu :

1. Equipment Replacement

Hal yang dimaksud dalam poin ini adalah adanya tambahan aset karena adanya kebutuhan baru ataupun karena usangnya peralatan yang lama. Sebagai contoh adanya penggantian komputer di sebuah perusahaan karena rusaknya komputer yang ada, maka komputer baru tersebut dikategorikan sebagai *Capital Expenditure*.

2. Expansion to meet growth in existing products

Jika suatu perusahaan memutuskan untuk melakukan *ekspansi* demi meningkatkan produk yang ada (baik dari segi *efisiensi* maupun pengembangan

pangsa pasar) maka biaya dalam proyek ekspansi tersebut dapat dikategorikan sebagai *Capital Expenditure*

3. *Expansion generated by new products*

Begitu pula dengan adanya rencana untuk mengeluarkan produk baru, sehingga dibutuhkan, misalnya pabrik baru. Seluruh biaya dalam menghasilkan pabrik yang siap beroperasi dapat dimasukkan ke dalam *Capital Expenditure*

4. *Projected mandated by law*

Hal ini berkaitan dengan ketegasan hukum yang terjadi. Jenis terakhir ini, makin sering dihadapi perusahaan belakangan ini, terutama yang bergerak di bidang pertambangan ataupun industri lain yang bidang operasinya mengambil sesuatu dari alam. Intinya, seluruh pengeluaran yang dikeluarkan demi kesesuaian dengan hukum (peraturan) yang berlaku dapat dikategorikan sebagai *Capital Expenditure*. Misalnya jika ada peraturan negara yang menyebutkan bahwa di sekitar pabrik yang mengeluarkan limbah yang berbahaya diwajibkan keberadaan tempat pengolahan limbah, maka seluruh pengeluaran yang berkaitan dengan siap dipakainya tempat pengolahan limbah tersebut dapat dikapitalisasi dan digolongkan sebagai *Capital Expenditure*.

Sebagai contoh biaya untuk instalasi kamar mandi di sebuah warnet adalah *Capital Expenditure* karena meningkatkan nilai dari warnet tersebut namun biaya untuk memperbaiki komputer yang rusak besar pun biayanya termasuk ke dalam routine expense karena hanya mempertahankan kinerja warnet seperti yang dulu.

Perusahaan dalam melakukan keputusan Pembelian *Capital Expenditure* memang tidak digolongkan ke dalam biaya produksi, namun tetap merupakan

sebuah pengeluaran dan beban bagi perusahaan. Selain itu pengaruh keputusan *Capital Expenditure* yang signifikan terhadap cash flow dan biaya depresiasi membuat kedua jenis beban tersebut jelas sangat besar pengaruhnya bagi keadaan keuangan perusahaan, terutama dari segi likuiditas dan rentabilitas karena akan memakai aset perusahaan dalam jumlah yang besar.

2.1.1.3 Tujuan *Capital Expenditure*

Capital Expenditure dikeluarkan karena berbagai macam alasan atau motif.

Motif dasar *Capital Expenditure* menurut Gitman (2006) dalam Handono (2010):

1. Expansi (*Expansion*)

Motif yang paling umum untuk *Capital Expenditure* adalah untuk memperluas

Level operasi, biasanya melalui akuisisi aktiva tetap. Perusahaan yang sedang berkembang biasanya memerlukan aktiva tetap yang baru seperti pembelian *property* dan fasilitas pabrik.

2. Penggantian (*Replecment*)

Ketika pertumbuhan perusahaan sedang melambat dan telah mencapai kedewasaan (*maturity*), pengeluaran modal dilakukan untuk menggantikan atau memperbaiki aset yang telah using. Dana yang dikeluarkan untuk perbaikan harus dibandingkan dengan dana yang dikeluarkan. Jika mesin diganti dengan yang baru dan keuntungan yang didapat jika mesin diganti dengan yang baru.

3. Pembaruan (*Renewal*)

Sebagai *alternatif* dari penggantian, melibatkan pembangunan kembali, pemeriksaan yang diteliti untuk perbaikan.

4. Tujuan Lain (*order purposes*)

Beberapa pengeluaran modal tidak disebabkan oleh akuisisi atau transformasi atau aktiva tetap yang *tangible*, melainkan bisa melibatkan sebuah komitmen jangka panjang sebagai *ekspektasi* keuntungan dimasa yang akan datang.

2.1.1.4 Perhitungan Capital Expenditure

Syamsuddin (2007:136) merumuskan metode perhitungan CAPEX sebagai berikut:

$$\Delta FAt = NFA_t + Dept - NFA_{t-1} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

ΔFAt = perubahan aktiva tetap yang diakui sebagai CAPEX

NFA_t = nilai aktiva tetap bersih periode t.

$Dept$ = depresiasi atau penyusutan aktiva tetap periode t.

NFA_{t-1} = nilai aktiva tetap bersih periode t-1

Penelitian Jiang et al. (2002) merumuskan rasio CAPEX dengan cara membandingkan tingkat CAPEX dengan total aset sebagai berikut:

$$Rasio\ CAPEX_t = \frac{\Delta FAt}{TAt} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

ΔFAt = perubahan aktiva tetap yang diakui sebagai CAPEX

TAt = total assets atau jumlah keseluruhan aktiva pada periode t

Berdasarkan rumus diatas, disimpulkan bahwa *Capital Expenditure* dapat dihitung dengan menambahkan nilai aktiva tetap bersih periode sekarang dikurangi nilai aktiva tetap bersih periode sebelumnya.

2.1.2 Leverage

2.1.2.1 Pengertian Leverage

Perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi tentunya memerlukan dana yang tidak sedikit untuk membiayai aktivitas operasional perusahaannya. Kebutuhan dana tersebut dapat dipenuhi salah satunya dari sumber dana eksternal perusahaan, yaitu dengan hutang. *Leverage* adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi profitabilitas karena *Leverage* bisa digunakan perusahaan untuk meningkatkan modal perusahaan dalam rangka meningkatkan keuntungan (Singapurwoko, 2011).

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2010:123).

Penggunaan hutang dalam kegiatan pendanaan perusahaan tidak hanya memberikan dampak yang baik bagi perusahaan. Jika proporsi *Leverage* tidak diperhatikan perusahaan hal tersebut akan menyebabkan turunnya *profitabilitas* karenapenggunaan hutang menimbulkan beban bunga yang bersifat tetap. *Leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan *debt to equity ratio (DER)* karena mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Priharyanto (2009), Wahyuni (2012) dan Nurhasanah(2012) menemukan bahwa *Leverage* yang diproksikan dengan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *profitabilitas* perusahaan. Berbeda

dengan Coricelli et al., (2013) menyatakan bahwa firm *Leverage* mempunyai pengaruh negatif terhadap *profitabilitas* perusahaan, karena tingkat *Leverage* yang tinggi akan memiliki risiko yang tinggi dimana ditandai dengan adanya biaya hutang yang lebih besar.

Hutang yang besar ini menyebabkan *profitabilitas* perusahaan yang bersangkutan rendah karena perhatian perusahaan dialihkan dari peningkatan *produktivitas* menjadi kebutuhan untuk menghasilkan arus kas untuk melunasi hutang mereka. Rosyadah dkk., (2013) Mahmoudi (2014) dan Khan dan Khokhar (2015) juga menemukan bahwa *Leverage* berpengaruh *negatif* dan *signifikan* terhadap profitabilitas perusahaan.

Leverage yang juga dikenal dengan *solvabilitas* merupakan *rasio* yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang (Sartono, 2001:120). Rasio ini melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai dengan hutang atau pinjaman dari pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar daripada hutang.

Wiagustini, (2010:76) *Leverage* merupakan kemampuan suatu entitas untuk melunasi utang lancar maupun utang jangka panjang, atau *rasio* yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu entitas dibiayai dengan menggunakan utang. Rasio leverage diproksikan dengan rasio utang (*debt ratio*) yaitu jumlah kewajiban dibagi dengan jumlah aset (Andre, 2013).

Leverage merupakan suatu alat penting dalam pengukuran *efektivitas* penggunaan utang perusahaan. Dengan menggunakan *Leverage*, perusahaan tidak

hanya dapat memperoleh keuntungan namun juga dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian, karena *Leverage* keuangan berarti perusahaan membebankan risiko kepada pemegang saham sehingga mempengaruhi *return saham* (Weston dan Copeland, 1999).

2.1.2.2 Jenis-jenis *Leverage*

Jenis *leverage* ada tiga macam yaitu *Operating Leverage*, *Financial Leverage* dan *Combination Leverage*. Berikut penjelasan dari masing-masing *Leverage* tersebut:

a. Leverage Operasi (*Operating Leverage*)

Leverage operasi adalah seberapa besar perusahaan menggunakan beban tetap operasional (Hanafi, 2004:327). Menurut Syamsuddin (2001:107), *leverage operasi* adalah kemampuan perusahaan di dalam menggunakan *fixed operating cost* untuk memperbesar pengaruh dari perubahan volume penjualan terhadap *earning before interest and taxes* (EBIT).

$$\text{DOL} = \frac{\text{persentase perubahan EBIT}}{\text{persentase perubahan penjualan}}$$

Rumus Leverage Operasi (*operating leverage*)

b. Leverage Keuangan (*Financial Leverage*)

Financial Leverage adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan beranggapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih

besar dari pada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Sartono, 2008:263)

$$\text{DFL} = \frac{\text{persentase perubahan EPS}}{\text{persentase perubahan EBIT}}$$

Rumus Leverage Keuangan (*Financial Leverage*)

c. Leverage Gabungan (*Combination Leverage*)

Combination leverage terjadi apabila perusahaan memiliki kondisi baik baik *operating Leverage* maupun *financial leverage* dalam usahanya untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham biasa.(Sartono,2008:267).

Leverage gabungan adalah pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan laba setelah pajak untuk mengukur secara langsung efek perubahan penjualan terhadap perubahan laba rugi pemegang saham dengan *Degree of Combine Leverage* (DCL) yang didefinisikan sebagai persentase perubahan pendapatan per lembar saham sebagai akibat persentase perubahan dalam unit yang terjual.

2.1.2.3 Pengertian Rasio *Leverage*

Suatu perusahaan menjadikan laporan keuangan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan dan dijadikan sebagai pengukuran kinerja perusahaan. Melalui analisis rasio keuangan kita dapat memahami gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu (Irham Fahmi 2013:174).

Menurut kasmir (2014:113) mengemukakan pengertian rasio *Leverage* adalah sebagai berikut:

“*Leverage Ratio* merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”

Menurut Agus Haritjo dan Martono (2011:53) menyatakan pengertian rasio *Leverage* sebagai berikut:

“*Leverage* yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari utang (pinjaman)”

Menurut Agus Sartono dalam Irham Fahmi (2013:127) bahwa:

“rasio *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang”

Dari pengertian tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa pengertian rasio *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva Perusahaan dibiayai dengan utang.

2.1.2.4 Jenis-jenis Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2014:156) ada lima rasio *Leverage* yang bisa digunakan oleh perusahaan yakni sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur pertimbangan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\text{Rumus :} \textit{Debt to Asset Ratio} = \frac{\textit{total utang}}{\textit{total aktia}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjaman (*kreditor*) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

$$\text{Rumus: Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{ekuitas}}$$

4. *Time Interest Earned Ratio*

Time Interest Earned Ratio yang sering disebut sebagai *coverage ratio* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga.

$$\text{Rumus : Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{beban bunga}}$$

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Fixed Charge Coverge atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Time Interest Earned Ratio*. hanya saja perbedaanya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*Lease Contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang panjang.

$$\text{Rumus : } \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

2.1.3 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya untuk pencapaian tujuan perusahaan secara legal, dan tidak melanggar hukum, serta tidak bertentangan dengan moral dan etika. Menurut (Rivai & Basri, 2004:16)

Kinerja perusahaan (*Companies performance*) merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu kepada standar yang ditetapkan. Pengukuran aktivitas kinerja perusahaan dirancang untuk menaksir bagaimana kinerja aktivitas dan hasil akhir yang dicapai.

Kinerja perusahaan adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumberdaya-sumber daya yang dimiliki. Kinerja merupakan suatu istilah secara umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode dengan referensi pada jumlah standar seperti biaya masa lalu atau yang diproyeksikan, dengan dasar efisiensi, pertanggungjawaban atau akuntabilitas manajemen dan sebagainya (Srimindarti, 2004).

2.1.3.1 Pengukuran Kinerja Perusahaan

Pengukuran terhadap kinerja perlu dilakukan untuk mengetahui apakah selama pelaksanaan kinerja terdapat deviasi dari rencana yang telah ditentukan, atau apakah kinerja dapat dilakukan sesuai jadwal waktu yang ditentukan, atau apakah hasil kinerja yang telah tercapai sesuai yang diharapkan.

Untuk melakukan pengukuran tersebut, diperlukan kemampuan untuk mengukur kinerja sehingga diperlukan adanya ukuran kinerja. Pengukuran kinerja hanya dapat dilakukan terhadap kinerja yang nyata dan terukur. Apabila kinerja tidak dapat diukur, tidak dapat dikelola. Untuk dapat memperbaiki kinerja, perlu diketahui seperti apa kinerja pada saat ini. Apabila deviasi kinerja dapat diukur, dapat diperbaiki.

Pengukuran kinerja yang tepat dapat dilakukan dengan cara:

1. Memastikan bahwa persyaratan yang diinginkan pelanggan telah terpenuhi.
2. Mengusahakan standar kinerja untuk menciptakan perbandingan.
3. Mengusahakan jarak bagi orang untuk memonitor tingkat kinerja.
4. Menetapkan arti penting masalah kualitas dan menentukan apa yang perlu perhatian.
5. Menghindari konsekuensi dari rendahnya kualitas.
6. Mempertimbangkan penggunaan sumber daya.
7. Mengusahakan umpan balik untuk mendorong usaha perbaikan.

Oleh karena itu, orang yang melakukan pengukuran kinerja perlu memenuhi persyaratan diantaranya (Kreitner dan Kinicki, 2001:302): (1) dalam posisi

mengamati perilaku dan kinerja yang menjadi kepentingan individu; (2) mampu memahami tentang dimensi atau gambaran kinerja; (3) mempunyai pemahaman tentang format skala dan instrumennya; dan (4) harus termotivasi untuk melakukan pekerjaan rating secara sadar.

2.1.3.2 Desain Sistem Pengukuran Kinerja

Dengan memberikan pertimbangan secara hati-hati pada desain dan pengembangan sistem pengukuran kinerja yang telah ada, dapat diperoleh informasi terkait kinerja yang lebih bermakna. Untuk itu, perlu diingat prinsip SMART, yang dapat bermakna *specific, measurable, achievable, relevant, dan imeliness*. Review terhadap pedoman dibawah ini dapat membantu dalam mendesain sistem ukuran kinerja (Harbour, 1997: 67).

1. Pengukuran mendorong perilaku. Ini dapat bersifat baik atau buruk. Untuk itu, perlu dipastikan bahwa mengukur sesuatu yang benar-benar membantu mencapai sasaran kinerja yang diharapkan.
2. Mengukur hasil pekerjaan nyata dan pencapaian, dan juga faktor dalam proses mempengaruhi hasil kerja dan penyelesaian.
3. Sistem pengukuran kinerja memerlukan biaya untuk mengembangkan dan memelihara.
4. Untuk memastikan kegunaan dan relevansi, pengukuran kinerja spesifik berdasar nama atau jabatan.
5. Mengukur ukuran dan sistem terkait yang memberikan peringatan yang cukup atas perubahan negatif. Sistem pengukuran kinerja yang baik memberikan

macam informasi yang benar kepada orang yang benar pada waktu yang benar dan dalam format yang benar pula.

6. Penyajian pengukuran kinerja harus mudah dan cepat dipahami.

Pengukuran kinerja sering kali tidak mudah karena menghadapi berbagai masalah. Masalah yang timbul dalam pengukuran adalah: (1) terdapatnya banyak ukuran; (2) pengukuran tidak ada hubungannya dengan strategi; (3) pengukuran bersifat bias terdapat hasil dan memberitahu bagaimana hasil dicapai, dan bagaimana sampai disana; (4) sistem *reward* tidak sejajar dengan ukuran kinerja; dan (5) pengukur tidak mendukung struktur manajemen berdasar tim.

2.1.3.3 Keberhasilan Pengukuran

Dalam kenyataan sulit menemukan sistem pengukuran yang berhasil meningkatkan kinerja. Sering kali pekerja tidak mengacuhkan sistem, sehingga tidak mempengaruhi perilaku mereka. Apabila mereka mendapat bonus atau pencapaian sasaran, mereka tidak mengerti bahwa hal tersebut berkaitan dengan kinerja mereka. Uang ekstra yang diterima hanya dipandang sebagai penghargaan dari organisasi.

Carney (2007: 50) menganjurkan bahwa untuk keberhasilan pengukuran kinerja diperlukan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Sistem dimulai dengan *big picture goals* dan setiap orang tahu. Setiap manajer dapat menetapkan tujuan kinerja untuk individu atau kelompok, tetapi tidak ada artinya apabila tidak dikaitkan dengan gambaran sasaran yang lebih besar. Organisasi harus mempunyai sasaran yang jelas dan dipahami, serta

dipublikasikan secara luas. Sasaran ini perlu ditempatkan diseluruh fasilitas agar bisa dilihat semua orang.

2. Setiap kelompok mempunyai *performance drivers* atau pendorong kinerja dihubungkan dengan *big picture objectives*. Biasanya setiap departemen perlu mempunyai sasaran spesifik yang dikaitkan dengan organisasi.
3. Sasaran kinerja individu dan kelompok kerja jelas dan masuk akal. Target kinerja bisa ditetapkan dalam bentuk: unit dikapalkan, penerimaan atau pengeluaran tingkat produk cacat, tingkat kepuasan pelanggan, pada dering keberapa telepon dijawab. Bahkan orang yang pekerjaanya tidak mudah dikuantitatifkan harus dilakukan pengukuran terhadap sasaran kinerjanya.
4. Mendidik dan meng-*coach* pekerja secara berkelanjutan. Sering terjadi organisasi meluncurkan sistem pengukuran kinerja diikuti dengan banyak pelatihan. Tetapi setahun kemudian pekerja sudah lupa tentang arti pengukuran.
5. Mempunyai sistem yang jelas dan sederhana yang dapat melacak kemajuan terhadap tujuan. Kebanyakan perusahaan telah mempunyai sistem yang sudah berkembang unntuk melacak kinerja keuangan, tetapi tidak mempunyai kesamaan metode dalam melacak kepuasan pelanggan, waktu terhadap pasar, atau sasaran strategis penting lainnya.

2.1.3.4 Rasio Profitabilitas

Rasio yang termasuk dalam *Rasio Profitabilitas* antarlain, ialah sebagai berikut:

Menurut Syafri, (2008) *Rasio profitabilitas* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan didalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan juga sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan lain-lain.

1. Gross Profit Margin (Margin Laba Kotor)

Sawir, (2009) *Gross profit margin* ialah rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok maupun biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien

Syamsuddin, (2009) *Gross profit margin* ialah persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar gross profit margin akan semakin baik keadaan operasi pada perusahaan, disebabkan karena hal tersebut menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian juga sebaliknya, semakin rendah gross profit margin akan semakin kurang baik operasi pada perusahaan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{penjualan}}$$

2. Net Profit Margin (Margin Laba Bersih)

Rasio ini ialah mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net profit margin* tersebut maka semakin baik operasi suatu perusahaan.

Net profit margin tersebut dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan}}$$

3. Rentabilitas Ekonomi atau daya laba besar atau *basic earning power*

Sawir, (2009) *Rentabilitas* ekonomi ialah perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Jadi rentabilitas ekonomi tersebut mengindikasikan seberapa besar kemampuan asset yang dimiliki untuk dapat menghasilkan tingkat pengembalian ataupun pendapatan dengan kata lain *Rentabilitas* Ekonomi tersebut menunjukkan pada kemampuan total aset dalam menghasilkan laba. *Rentabilitas* ekonomi mengukur efektifitas perusahaan didalam memanfaatkan seluruh sumberdaya yang menunjukkan suatu rentabilitas ekonomi perusahaan.

Rentabilitas Ekonomi tersebut dihitung dengan rumus:

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{laba bersih sebelum pajak}}{\text{total aktiva}}$$

4. Return on Investment

Syamsuddin, (2009) *Return on investment* ini ialah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Return on investment ialah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan suatu keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio tersebut akan semakin baik keadaan pada suatu perusahaan.

Syafri, (2008) *Return on investment* adalah rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan jika di ukur dari nilai aktiva

Return on Investment dihitung dengan rumus:

$$ROI = \frac{(Total\ penjualan - investasi)}{investasi * 100\%}$$

Atau dapat juga dihitung dengan cara: $ROI = Net\ profit\ margin \times Assets\ turn\ over$.

5. Return on Equity

Syafri,(2008) *Return on equity* ialah perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return on equity* ialah suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik itu pemegang saham biasa ataupun pemegang *saham preferen*) atas modal yang mereka investasikan di dalam suatu perusahaan

Sawir, (2009) *Return on equity* ialah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan tersebut mengelola modal sendiri (*net worth*) dengan secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri ataupun pemegang saham suatu perusahaan. ROE tersebut menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut dengan rentabilitas usaha.

Return on equity dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Equitas}}$$

6. *Earning per share (EPS)*

Syafri, (2008) *Earning per share* ialah rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perlembar saham didalam menghasilkan laba .

Syamsuddin, (2009) *Earning per share* ialah rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh pada setiap lembar saham biasa . Oleh Sebab itu pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan juga calon pemegang saham sangat tertarik akan earning per share. Earning per share ialah suatu indikator keberhasilan suatu perusahaan.

Earning per share dihitung dengan rumus:

$$\text{Earning per share} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Biasa Yang Beredar}}$$

2.2 Kerangka Pemikiran

Perkembangan dalam bidang ekonomi membawa dampak perubahan yang cukup signifikan terhadap pengelolaan suatu bisnis dan penentuan strategi bersaing. Para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan aktiva berwujud, tetapi lebih pada inovasi, system informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya manusia yang dimilikinya.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam mengukur *Capital Expenditure* adalah *Delta Fixed Asset* tahun sekarang dibagi Total Asset kail seratus persen, sesuai dengan penelitian oleh Jiang et al, (2002) yaitu dengan

membandingkan perubahan aktiva tetap yang diakui sebagai *Capital Expenditure* dengan Total Asset atau jumlah keseluruhan aktiva pada periode t. Untuk mengetahui nilai *Delta Fixed Asset* tersebut yaitu sesuai dengan perhitungan dari, Syamsudin, (2007:136) merumuskan metode perhitungan *Capital Expenditure* dengan cara, nilai aktiva tetap bersih tahun sekarang ditambah depresiasi atau penyusutan aktiva tetap tahun sekarang kemudian dikurangi total aktiva tetap bersih tahun sebelumnya.

Total Aktiva Tetap merupakan harta kekayaan atau sumber daya entitas bisnis yang diperoleh serta dikuasai dari hasil kegiatan ekonomi pada masa yang lalu. Total Aktiva Tetap dapat diakui jika asset yang dimiliki telah memenuhi sifat dan karakteristiknya, asset berwujud diakui dengan manfaat ekonomi asset yang akan dirasakan perusahaan dimasa yang akan datang dan biaya perolehan asset yang dikeluarkan biasa diukur dengan handal, bukti transaksi perolehan asset diperlukan guna mendukungnya.

Menurut Alan Saphiro dalam "*Capital Budgeting and Investmen Analisis*" (2005:54) *Capital expenditure* merupakan investasi yang dikeluarkan dengan harapan akan menghasilkan aliran kas masuk di masa depan. Maka perusahaan dalam melakukan *capital expenditure* harus diperhitungkan secara tepat, agar tidak terjadi kerugian di masa depan. Tingkat laba yang diperoleh pada periode berjalan juga ikut mempengaruhi keputusan perusahaan di dalam melakukan *capital expenditure*, tetapi tingkat pengembalian dari aset atas investasi yang dilakukan akan berpengaruh besar terhadap *capital expenditure* yang telah dikeluarkan.

Sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Penelitian yang dilakukan oleh Masyhuri Hamidi (2003) “*Internal Cash Flows, Insider Ownership, Investment Opportunity, Dan Capital Expenditures: Suatu Pengujian Terhadap Hipotesis Pecking Order Dan Managerial*” penelitian menunjukkan investment opportunity ternyata mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan pada tahun 1994 dan tahun 1996 dari penelitian, ini menunjukkan bahwa Investment Opportunity akan mempengaruhi tingkat *Capital Expenditure* perusahaan.

Dalam mencari atau menilai *Leverage* rasio yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio*. Rasio ini digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan rasio ini juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban, jika rasionya meningkat ini artinya perusahaan dibiayai oleh *kreditor* (pemberi hutang) dan bukan dari sumber keuangannya sendiri yang mungkin merupakan *trend* yang cukup berbahaya.

Menurut Wiagustini (2010:76) *Leverage* merupakan kemampuan suatu entitas untuk melunasi utang lancar maupun utang jangka panjang, atau rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu entitas dibiayai dengan menggunakan utang. Rasio *leverage* diproksikan dengan rasio utang (*debt ratio*) yaitu jumlah kewajiban dibagi dengan jumlah aset (Andre, 2013). Dengan rasio ini dapat diketahui pengaruh *Leverage* Terhadap Kinerja Perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Ni Luh Made Ayu Widhiari¹, Ni K. Lely Aryani Merkusiwati² (2015) menyatakan bahwa rasio *Leverage* tidak mampu mempengaruhi kemungkinan *financial distress* di perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2010-2013.

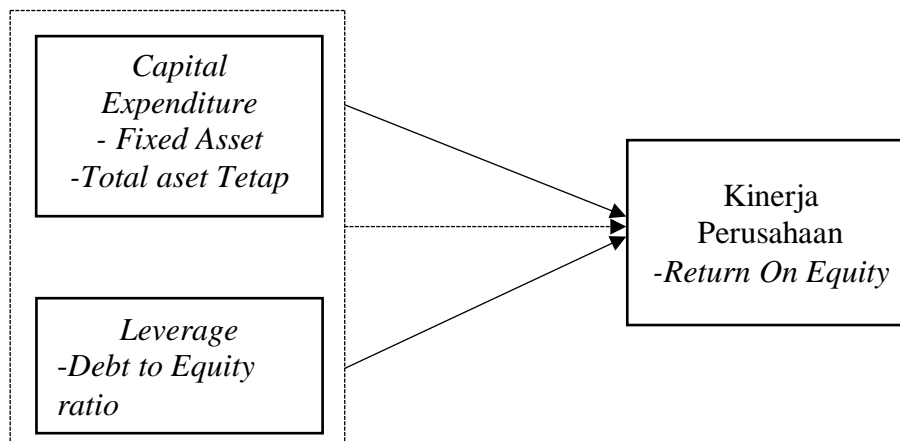
Sedangkan untuk membuktikan Kinerja Perusahaan berjalan dengan baik maka digunakan *Rasio Profitabilitas*, yaitu dengan menggunakan *Return On Equity* Sawir, (2009) *Return on equity* ialah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan tersebut mengelola modal sendiri (*net worth*) dengan secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri ataupun pemegang saham suatu perusahaan. ROE tersebut menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut dengan rentabilitas usaha.

Kinerja perusahaan adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya untuk pencapaian tujuan perusahaan secara legal, dan tidak melanggar hukum, serta tidak bertentangan dengan moral dan etika. Menurut (Rivai & Basri, 2004:16)

Perusahaan apabila menginginkan operasinya berjalan dengan baik dan bertujuan untuk meningkatkan penghasilan maka harus menggunakan biaya modal *Capital Expenditure* dan *Leverage* dengan sangat *efektif*. Karena hubungan antar kedua variabel tersebut saling berkaitan antara satu sama lain, apabila biaya modal yang dikeluarkan bisa sesuai dengan kebutuhan maka aktivitas perusahaan akan berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan, serta keberhasilan perusahaan bisa tergambarkan dengan bagaimana perusahaan menggunakan aktivitya yang berasal dari dana yang bersifat tetap, hal ini akan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.

Pengaruh *Capital Expenditure* terhadap Kinerja Perusahaan bisa terlihat dari bagaimana perusahaan mampu memanfaatkan dari setiap biaya modal yang dikeluarkannya. Apabila alokasi biaya yang dikeluarkan sesuai dengan yang dibutuhkan maka hasil yang didapatkannya pun akan sesuai yang diharapkan dan mampu meningkatkan penghasilan bagi pemilik perusahaan. Dan yang paling penting terhadap Kinerja Perusahaan akan jauh lebih baik untuk dapat memenuhi setiap yang ditargetkannya.

Begitupun dengan pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Perusahaan sangat berpengaruh signifikan apabila rasio hutang yang dimiliki perusahaan jauh lebih sedikit dari jumlah ekuitasnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Made Ayu Widhiari¹ Ni K. Lely Aryani Merkusiwati² (2015) “Pengaruh *Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Dan Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*” penelitian menunjukkan *Rasio Leverage* tidak mampu mempengaruhi *Kemungkinan Financial Distress* di perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2010-2013. Dengan demikian kinerja perusahaan akan tercermin berjalan baik atau buruk tergantung dengan bagaimana penggunaan dan belanja modal yang di gunakan atau dialokasikan perusahaan terhadap kebutuhan yang diperlukan. Apabila penggunaan *Capital Expenditure* dan *Leverage* bisa digunakan secara baik maka keadaan dari perusahaan tersebut akan baik, serta akan meningkatkan keuntungan atau penghasilan bagi pemilik perusahaan. Dari kerangka pemikiran yang telah diuraikan maka model kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono:2011). Jawaban sementara diartikan bahwa jawaban yang diberikan masih hanya berdasar atas teori yang relevan dan belum berdasarkan fakta-fakta empiris dari pengumpulan data. Berdasarkan landasan konseptual dan landasan teori yang telah diuraikan, maka disusun beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut :

- 1) *Capital Expenditure*, dan *Leverage* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia.
- 2) *Capital Expenditure*, dan *Leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia.